

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dikemukakan oleh Emmanuel Kant bahwa "manusia" dapat menjadi manusia karena pendidikan.<sup>1</sup> Ini berarti bahwa hanya pendidikan yang dapat memanusiakan dan membudayakan manusia. Karena tanda suatu kemajuan atau peningkatan hidup di dalam peradapan dan kebudayaan tanpa adanya kemajuan atau peningkatan dalam usaha pendidikan. Dengan demikian proses pendidikan merupakan proses pembudayaan manusia, memanusiakan manusia dan memanusiakan masyarakat.

Pendidikan bagi umat manusia adalah sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup dalam segala bidang, sehingga sepanjang sejarah hiduo manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alam pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam kelompok primitif.<sup>2</sup>

Disatu pihak pendidikan merupakan alat pembudayaan manusia, sedangkan dilain pihak pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek dari kebudayaan. Apabila penyelenggaraan pendidikan menalami kemajuan, maka manusia akan mengalami kemajuan pula, oleh karena itu pendidikan sebagai suatu alat pembudayaan pada saat tertentu merupakan cermin dari suatu masyarakat.

---

<sup>1</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.93.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 72.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting. Hal ini untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa.

Menurut Prof. Richey, istilah "pendidikan" berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Jadi pendidikan adalah suatu proses yang lebih luas daripada proses yang berlangsung dalam sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks, modern, fungsi pendidikan ini mengalami spesialisasi dan melembaga dengan pendidikan formal, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.<sup>3</sup>

Dalam Undang – Undang RI tentang pendidikan nasional pada pasal 1 disebutkan bahwa : pertama, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Kedua : pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan yang berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.<sup>4</sup>

Dalam GBHN 1983 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan

---

<sup>3</sup> Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 4.

<sup>4</sup> UU RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 2.

mempertebal semangat kebangsaan, agar dapat menumbuhkan manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.<sup>5</sup>

Lebih jauh lagi, bila dicermati dari tujuan pendidikan Nasional di atas, maka yang menjadi prioritas utama dari tujuan tersebut adalah dalam hal pendidikan agama. Karena pendidikan agama adalah merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>6</sup>

Dengan demikian, maka pendidikan nasional yang dilaksanakan tidak hanya dalam hal pendidikan yang bersifat umum saja, melainkan juga pendidikan agama. Disamping itu, bahwa pelaksanaan pendidikan tidak cukup hanya dalam pendidikan formal saja, tetapi pendidikan informal dan non formal pun perlu dilaksanakan. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun seluruh warga masyarakat, maka semua komponen tersebut harus berpartisipasi dalam pelaksanaan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Untuk itu usaha yang dilaksanakan oleh semua komponen pendidik baik melalui pendidikan formal, informal, ataupun non formal harus berjalan sejalan, seiring dan seimbang.

---

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 179.

<sup>6</sup> UU RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1992), hal. 40.

Secara administratif orang Using (Osing) bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi, sebuah kabupaten yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Beberapa abad yang lalu, wilayah yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Banyuwangi ini merupakan wilayah utama Kerajaan Blambangan. Wilayah pemukiman orang Using makin lama makin mengecil, dan jumlah desa yang bersikukuh mempertahankan adat-istiadat Using juga makin berkurang. Dari 21 kecamatan di Kabupaten Banyuwangi, tercatat tinggal 9 kecamatan saja yang diduga masih menjadi kantong kebudayaan Using. Kecamatan-kecamatan tersebut adalah Banyuwangi, Giri, Glagah, Kabat, Rogojampi, Songgon, Singojuruh, Cluring, dan Genteng (Sari, 1994:23).<sup>7</sup>

Identitas budaya suatu masyarakat tertentu selalu menghadirkan pandangan stereotipe. Begitu pula halnya dengan identitas budaya Using. Orang Using diprasangkai sebagai sosok yang kasar (tidak punya tata krama), maunya diri, longgar dalam nilai, terutama yang terkait dengan hubungan antarlawan jenis, dan memiliki ilmu gaib destruktif yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya (Subaharianto, 1996:3).

Secara kultural, masyarakat Banyuwangi (khususnya Using) masih sangat akrab dengan kehidupan magi, meskipun sebagian besar penduduk beragama Islam (Islam mencapai 95% lebih, agama lain Kristen dan katolik hanya mencapai 2,68 %, sedangkan agama Hindu mencapai 1,49%). Kepercayaan

---

<sup>7</sup> <http://lareosing.org/archive/index.php/t-350.html>, diambil pada hari Kamis 12 Januari 2011

yang diwariskan dari kebudayaan kerajaan Hindu itu sangat kental melekat dalam kehidupan masyarakat Using.

Masyarakat Using memiliki tradisi bermantra cukup kuat. Tradisi bermantra dalam konteks ini dimaksudkan sebagai kebiasaan atau konvensi masyarakat dalam menggunakan mantra-mantra untuk melakukan berbagai aktivitas keseharian, utamanya yang berkaitan dengan pemujaan roh leluhur. Untuk menentukan secara pasti kapan dimulainya tradisi atau kebiasaan memanfaatkan mantra dalam kehidupan masyarakat Using tampaknya cukup sulit lantaran tidak ada dokumen yang secara pasti menyebutkan hal tersebut.

Desa Karangbendo yang penduduknya masih kental dengan budaya mantra. Meskipun desa, namun luas wilayahnya mengalahkan luas desa pada umumnya. Tradisi bermantra banyak dimanfaatkan masyarakat dalam melakukan upacara ritual yang berupa upacara *selamatan*, baik yang menyangkut ritus lingkaran hidup manusia (bersifat individu) maupun menyangkut upacara yang dilakukan secara bersama-sama (bersifat sosial). Upacara *selamatan* individual meliputi upacara pitonan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian. Sedangkan upacara sosial meliputi upacara bersih desa, tanam padi, *rebo wekasan*, dan satu *suro*.

Selain tradisi upacara-upacara ritual keagamaan yang sedikit banyak melenceng dari ajaran Islam, masyarakat Using yang berada di desa

Karangbendo memiliki kondisi keagamaan yang memprihatinkan. Hal ini ditandai dengan:

1. Sedikit sekali sekolah yang berbasis Islami, bahkan pada satu kecamatan hanya terdapat satu sekolah berbasis Islami.
2. Tidak meratanya Taman Pendidikan Al Qur'an yang resmi, hanya saja ada beberapa warga yang dengan suka rela menjadi guru ngaji, kegiatan mengajipun hanya dilakukan pada waktu luang tanpa ada jadwal resmi yang mengikat, sehingga anak-anak kecil belajar membaca Al-Qur'an dengan semaunya sendiri.
3. Adanya upacara ritual yang dianggap melenceng beserta maraknya budaya mantra yang berkembang dikalangan masyarakat.
4. Adanya tempat lokalisasi PSK (Pekerja Seks Komersial), biasanya masyarakat memberi nama tempat tersebut dengan julukan *padang pasir*, yang mana tempat tersebut tetap beroperasi tanpa ada pihak manapun yang bertekad bulat untuk memusnahkannya.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan individu maupun kelompok, dan bahwa pendidikan agama menjadi prioritas utama tujuan pendidikan nasional serta menjadi tanggungjawab seluruh institusi termasuk masyarakat dalam pelaksanaannya, maka Desa Karangbendo sebagai dusun yang semua penduduknya menganut agama Islam termasuk mempunyai tanggungjawab pula terhadap pelaksanaan pendidikan agama. Akan tetapi, realitas yang ada di Desa Karangbendo pendidikan Islam kurang maksimal. Hal ini terbukti dengan beberapa kenyataan yang tertera di atas, untuk itu agar

pendidikan Islam tetap survive dan berkembang dengan baik, maka penulis anggap Desa Karangbendo cukup representatif untuk penulis jadikan obyek penelitian dalam bentuk studi kasus yang berjudul pendidikan "PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSEPSI MASYARAKAT USING DI DESA KARANGBENDO KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN BANYUWANGI".

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, peneliti menuliskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan Islam masyarakat Using di Desa Karang Bendo kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana persepsi Masyarakat Using desa Karangbendo terhadap pendidikan Islam?

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan yang dapat dicakup dari judul di atas, maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah, hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas. Adapun batasan masalah yang penulis maksud disini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam yang dimaksud di atas adalah pendidikan Islam yang dilaksanakan di lembaga non formal di masyarakat

2. Masyarakat Using yang penulis maksud adalah masyarakat Using yang tinggal di daerah pedesaan yang mana masih kental dengan budaya Wong Using.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

- a). Untuk mengetahui pendidikan Islam dalam masyarakat Using di Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi-Banyuwangi
- b). Untuk mengetahui persepsi Masyarakat Using terhadap pendidikan Islam.

##### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk:

###### a). Akademis

- 1) Memenuhi persyaratan program strata satu (S1) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.
- 2) Sebagai acuan, referensi dan data penelitian yang nantinya dapat dijadikan konsep pendidikan Islam secara proporsional.
- 3) Sebagai masukan untuk Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam agar lebih responsible terhadap perkembangan pendidikan Islam di luar lembaga formal.

###### b). Masyarakat

- 1) Sebagai bahan informasi sekaligus sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan Islam di Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi.
- 2) Memerikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak yang menyelenggarakan pendidikan Islam dalam Masyarakat agar dapat melaksanakan dan meningkatkannya secara efektif dan efisien, khususnya untuk masyarakat Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi Banyuwangi dan masyarakat lain pada umumnya.

#### **E. Penegasan Istilah**

##### 1. Pendidikan Islam

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. kepribadian utama ini disebut juga kepribadian muslim, ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

##### 2. Persepsi

Persepsi diartikan sebagai pandangan dari seorang atau banyak orang akan hal atau peristiwa yang didapat atau diterima.

##### 3. Masyarakat Using

Salah satu kelompok atau etnik yang mendiami dan menjadi penduduk asli wilayah Banyuwangi. Istilah Using berasal dari kata *sing* (tidak), yang sering juga diucapkan Using, osing, atau hing. Secara historis *lare* Using atau *wong Banyuwangen* adalah orang-orang yang tidak (*sing*) turut mengungsi ketika terjadi perang Puputan Bayu (1771-1772) di Blambangan (Banyuwangi). Jadi mereka tetap tinggal di wilayah ujung timur Jawa Timur itu<sup>8</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Kegiatan penelitian agar dapat berjalan dengan lancar, sistematis dan terarah dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya metodologi penelitian. Metode penelitian adalah suatu ilmu tentang cara mencari kebenaran sesuatu secara ilmiah dengan jalan mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Agar diperoleh kejelasan lebih lanjut yang berhubungan dengan masalah ini, maka penulis akan menguraikan masalah yang berkenaan dengan metode penelitian.

### **1. Jenis dan pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan atau dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk menjawab masalah yang dihadapi. Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan

---

<sup>8</sup> Heru S. P. Saputra, *Memuja Mantra*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hal. Xxxvi.

data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang baik perilaku, peristiwa, atau tempat-tempat tertentu secara rinci dan mendalam.<sup>9</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan penelitian literature atau biasa di sebut liberary research untuk memperoleh data mengenai pengkajian konsep yang diteliti.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik sendiri, sebagaimana disebutkan oleh David D. Williams, yang dikutip oleh Sanapiah Faisal terdapat 13 ciri penelitian kualitatif, yaitu:

- a). Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang wajar atau alamiah (natural setting).
- b). Peneliti merupakan instrument utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data.
- c). Penelitian kualitatif sarat / bersifat deskriptif.
- d). Penelitian kualitatif lebih menelaah pada proses-proses yang terjadi.
- e). Penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif
- f). Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal esensial bagi penelitian kualitatif.
- g). Penelitian kualitatif lebih menuntut penelitiannya untuk melakukan sendiri penelitian di lapangan.

---

<sup>9</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 44.

- h). Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif: baik triangulasi metode, sumber data dan pengumpulan data.
- i). Orang distudi diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.
- j). Berspektif partisipan sangat diutamakan dan dihargai tinggi.
- k). Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian belum dianggap sebagai temuan final sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang tak tersanggah melalui bukti penyanggah.
- l). Pengambilan sampel biasanya dilakukan secara purposive rasional (logical, purposive sampling).
- m). Baik data kuantitatif maupun data kualitatif dalam penelitian kualitatif sama – sama diinginkan.<sup>10</sup>

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologik model naturalistik. Pendekatan fenomenologik mengakui adanya kebenaran empirik etik yang memerlukan akal budi untuk melacak dan menjelaskan serta berargumentasi. Akal budi disini mengandung makna bahwa kita perlu menggunakan kriteria lebih tinggi lagi dari sekedar true or false.<sup>11</sup>

Guba dalam bukunya Noeng Muhadjir mengetengahkan karakteristik model naturalistik, yaitu:

---

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar- Dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang, hal. 18-20.

<sup>11</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 107.

- a). Konteks natural yaitu suatu konteks kebutuhan menyeluruh.
- b). Instrument human, manusia sebagai instrument pengumpulan data.
- c). Pemanfaatan pengetahuan tak terkatakan.
- d). Metode kualitatif.
- e). Pengambilan sampel secara purposive.
- f). Analisis data induktif.
- g). Grounded theory, yaitu lebih mengerahkan penyusunan teori ( yang lebih mendasar) yang diangkat dari empiri bukan dibangun secara apriori.
- h). Desain sementara.
- i). Hasil yang disepakati, cenderung menyepakatkan makna dan tafsir atas data yang diperoleh dari sumbernya.
- j). Modus laporan studi kasus.
- k). Penafsiran idiographik, yakni menafsirkan data dalam arti keberlakuan khusus.
- l). Aplikasi tentative, aplikasi yang lebih khusu atas hasil temuan.
- m). Ikatan konteks terfokus, kebulatan keseluruhan.
- n). Kriteria keterpercayaan, kredibilitas, transferrabilitas, dan confirmabilitas.<sup>12</sup>

Berdasarkan salah satu ciri naturalistik adalah model studi kasus. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kasus, yang menurut Suharsimi Arikunto penelitian kasus adalah penelitian yang

---

<sup>12</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal. 108-110.

dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, ditinjau dari sifat penelitian maka lebih mendalam.<sup>13</sup>

Dipilihnya metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologik naturalistik adalah untuk menyiratkan masalah pendidikan Islam dalam persepsi (pandangan) masyarakat Using dengan alasan diantaranya sebagai berikut:

- a). Penelitian dilakukan dalam latar alamiah atau dalam suatu konteks keutuhan yang menggambarkan obyek penelitian secara menyeluruh.
- b). Dalam menggali data dalam penelitian ini penulis sendiri sebagai instrument penelitian, sehingga penulis disini sebagai pengumpul data dalam hasil penelitian.
- c). Karena yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah persepsi (pandangan) masyarakat Using tentang pendidikan Islam, maka analisa datanya lebih pada analisa *grounded* yaitu penyusunan teori berdasarkan data-data yang diperoleh dan tidak menggunakan statistik sebagai teknik analisisnya. Kalupun terdapat angka-angka dalam penelitian ini, hal itu sebagai data pelengkap saja.

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 129-130.

d).Desain bersifat sementara, artinya bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menghendaki adanya desain yang kaku atau final, karena relitas itu ganda dan sulit dikerangkakan. Dengan demikian dalam penelitian ini lebih memilih desain yang bersifat sementara, karena tidak menutup kemungkinan bahwa hasil yang didapat akan berubah karena latarnya yang bersifat alamiah dan cenderung berubah.

e).Dalam penelitian ini hasil temuan lebih bersifat aplikatif tentative yakni bersifat khusus hanya pada masalah persepsi ( pandangan) masyarakat Using tentang pendidikan Islam dan tidak dapat diaplikasikan dalam konteks lain.

## 2. Subyek penelitian

subyek penelitian didefinisikan sebagai orang tua badan yang menjadi sumber data (Boy dan Biklen, 1986). Konsisten dengan definisi itu maka yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat using di desa Karang Bendo kecamatan Rogojampi-Banyuwangi, yang meliputi penduduk, tokoh masyarakat, aparat desa dan sebagainya yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

## 3. Sampel Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi. Dan penelitian kualitatif biasanya menggunakan teknik sampling untuk

mengumpulkan data. Akan tetapi teknik sampling dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian non kualitatif (kuantitatif).

Untuk itu, konsep sampel dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup dalam topic penelitian). Sehingga besar kecilnya sampel yang dijadikan untuk informan sangat tergantung pada variasi atau keragaman fenomena yang distudi.

Penelitian kualitatif umumnya mengambil sampel lebih kecil, dan pengambilannya cenderung memilih yang purposive daripada acak, karena penelitian kualitatif lebih mengarah ke penelitian proses daripada produk.

Purposive sampel atau sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Teknik pengambilan sampel dengan purposive didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri, atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan demikian sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu. Karena itu, dalam proses pengumpulan topic penelitian ini, bila variasi informasi tak muncul atau ditemukan lagi, maka

peneliti tak perlu lagi melanjutkannya, dan informasi yang sudah ada sudah dapat dijadikan untuk hasil penelitian.

Berdasarkan uraian di atas yang dalam kaitannya dengan topik penelitian ini yakni tentang pendidikan Islam dalam persepsi masyarakat Using, maka sampel yang akan penulis jadikan sebagai informan tergantung pada variasi yang penulis butuhkan. Akan tetapi informan yang pasti penulis jadikan sebagai sumber informasi adalah aparat pemerintah, tokoh masyarakat dan penyelenggara pendidikan Agama Islam.

#### 4. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil penelitian di Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi-Banyuwangi. Desa Karangbendo merupakan sebuah desa di kecamatan Rogojampi kabupaten Banyuwangi, memiliki luas area 176 ha, dengan batas-batas wilayah Desa ini adalah; Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pakistaji, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rogojampi, Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Badean, Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gitik. Secara geografis, Dusun Jajang Surat berada di dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 17,14321 m dari permukaan laut. Untuk mencapai Desa Karangbendo dapat ditempuh dengan kendaraan yang cukup ramai dan terjadi setiap hari tidak pada hari pasaran, hal ini karena Desa Karangbendo masih dekat dengan kecamatan Rogojampi yang merupakan pusat ramainya penduduk.

## 5. Sumber Data

Berkaitan dengan sumber data, Machdhoero menjelaskan bahwa data dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, data primer yaitu data yang diambil dari sumber aslinya. Data yang kedua adalah data sekunder, yaitu data yang diambil tidak dari sumbernya langsung, melainkan sudah dikumpulkana oleh pihak lain dan sudah diolah. ( Machdhoero, 1993; 80).

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a). Unsur manusia, yang didalamnya terdapat warga, tokoh masyarakat dan perangkat Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi-Banyuwangi.
- b). Non manusia, yang diantaranya adalah buku-buku literature yang sesuai dengan pembahasan ini.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat di gunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang obyektif. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a). Teknik observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang di lakukan peneliti merupakan observasi langsung yaitu pengamatan dan pencatatan yang di lakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observer berada

bersama objek. Selain itu peneliti juga melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b). Teknik interview atau wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang di wawancarai (interview). Hasil wawancara ini dapat berbentuk catatan lapangan atau rekaman.

c). Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen.<sup>14</sup> Dokumen-dokumen di sini bisa di peroleh melalui peninggalan tertulis seperti: arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut. Selain itu juga dapat berupa dokumen-dokumen yang di miliki oleh objek penelitian.

7. Analisis Data

Dalam sebuah penelitian analisa merupakan tahap yang sangat penting dan menentukan. Pada tahap inilah data dikerjakan dan diolah dengan

---

<sup>14</sup>Husaini Usman & Purnomo Setiyady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 73.

sedemikian rupa untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

Analisa data, menurut Patton (1980:268) dalam Lexy J. Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975 P 79) dalam Moleong mendefinisikan analisa data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesa (ide) seperti disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data, sedangkan yang kedua lebih menekankan pada maksud dan tujuan analisa data, dengan demikian definisi tersebut dapat disintetiskan menjadi analisa data adalah : proses mengorganisasikan dengan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>15</sup>

Menurut Sanapiah Faisal ada lima jenis analisa data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

a). Analisis Domain ( Domain Analysis)

Yaitu analisa yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relative menyeluruh tentang apa

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hal. 103.

yang tercakup di suatu focus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Hasilnya masih berupa pengetahuan / pengertian ditingkat permukaan tentang domain atau kategori-kategori konseptual.

b). Analisis Taksonomis (Taxonomis Analysis)

Yaitu focus penelitian ditetapkan terbatas, pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendiskripsikan atau menjelaskan fenomena / focus yang menjadi sasaran semula penelitian.

c). Analisis komponensial ( Componential Analysis)

Yaitu orang yang diorganisasikan bukanlah kesamaan elemen dalam domain, melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.

d). Analisis Tema Kultural ( discovering cultural analysis)

Yaitu penelitian kualitatif yang analisisnya bergerak dari analisis domain hingga ke analisis tema budaya.

e). Analisis komparasi konstan ( Constan Comparative Analysis)

Yaitu dalam analisis ini mengembangkan grounded theory research, yang dikatakan Glasser dan Strauss dengan istilah menemukan teori dari data dari menguji, atau memverifikasi teori yang ada.<sup>16</sup>

Untuk menganalisa data pada penelitian ini, maka penulis menggunakan analisis komparasi konstan atau disebut dengan *grounded theory research* yaitu menyusun teori yang berdasarkan pada empiri.

---

<sup>16</sup> Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasi*, IKIP Malang, 1990, hal. 90-108.

Alasan mengapa penelitian menggunakan analisis ini adalah bahwa dalam penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai ciri analisis induktif yang pada akhirnya tersusun teori berdasarkan pada data yang telah diperoleh / dihasilkan.

#### 8. Keabsahan penelitian

Dengan mengacu pada Moleong (1994), untuk pembuktian validitas data penelitian ini ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar kondisi di atas dapat terpenuhi dengan cara memperpanjang observasi, pengamatan yang terus-menerus, triangulasi dan membicarakan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, dan menggunakan bahan referensi. Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang, dan dalam situasi yang berbeda.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam setiap pembahasan suatu masalah, sistematika pembahasan merupakan suatu aspek yang sangat penting, karena sistematika pembahasan ini di maksudkan untuk mempermudah bagi pembaca dalam mengetahui alur pembahasan yang terkandung di dalam skripsi.

Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB Pertama, Pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi oprasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, mengemukakan kajian teori yang terdiri dari Pendidikan Islam dengan memuat bagian tentang pengertian Pendidikan Islam, dasar Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan islam, materi Pendidikan Islam dan masyarakat Using yang memuat tentang pengertian masyarakat Using, ciri-ciri masyarakat Using, dan gambaran umum tentang pendidikan Islam dalam masyarakat Using.

BAB Ketiga, profil desa terdiri dari sejarah| desa, kondisi geografis, demografis, sosial ekonomi, pendidikan, dan kondisi riil Pendidikan Islam masyarakat Using di Desa Karangbendo kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

BAB Keempat, merupakan pembahasan dari permasalahan yang ada yang terdiri dari kondisi pendidikan Islam dalam masyarakat Using di Desa Karangbendo, persepsi masyarakat Using terhadap pendidikan Islam.

BAB Kelima, pada bab ini tentang kesimpulan, dan berisikan beberapa kritik dan saran yang penulis jabarkan guna kemajuan penelitian terkait permasalahan skripsi ini kedepannya.

